

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut Badan Pusat Statistika (dalam Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, D.A., Riyanda, A.R. & Adi, N.H. 2022), tahun 2016 hingga 2020 penggunaan internet di Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tahun 2016 persentase penggunaan internet sekitar 35,86% meningkat menjadi 40,32% pada tahun 2020. Penggunaan internet dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada saat ini, berbagai negara di dunia terus berupaya untuk memperbaiki tatanan kehidupan agar tidak tertinggal dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, begitu juga dengan Indonesia yang telah menunjukkan upayanya dalam memperbaiki mutu dan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada aspek pendidikan (Indarta, Y., dkk. 2022).

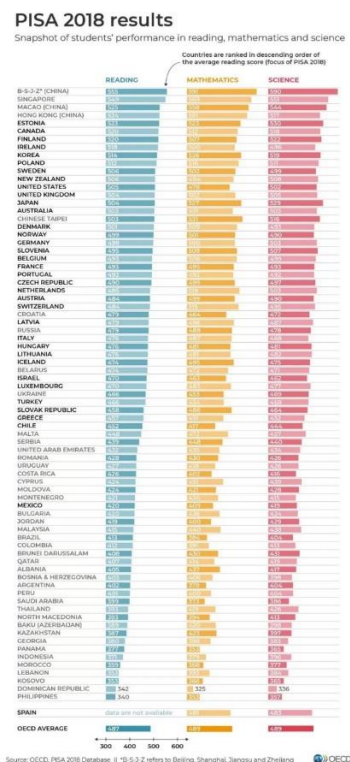
Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Pendidikan merupakan aspek penting dalam mewujudkan kemajuan suatu negara. Kemajuan suatu negara tidak lepas dari peran pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kritis, kreatif, mandiri, dan penuh pengalaman. Menurut Indarta, Y., dkk. (2022), pembelajaran mengarahkan siswa untuk aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai upaya membangun sebuah peradaban baru dalam kehidupan yang semakin maju. Selain itu, pendidikan dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Wiranti (2021), pendidikan yaitu sarana manusia untuk meningkatkan seluruh potensi dalam dirinya. Pendidikan adalah usaha sadar yang disusun secara terencana yang memiliki cita-cita untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa sendiri dapat secara aktif untuk

mengembangkan potensi diri berdasarkan dengan beberapa kriteria tertentu seperti memiliki kekuatan spiritual agama, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan

yang berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Hermawan, dkk. 2020).

Pembangunan pendidikan pada suatu bangsa tidak akan pernah berhenti. Oleh karena itu, pengendalian mutu sangat diperlukan agar sistem pendidikan lebih terarah, efisien, efektif, relevan, dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki daya kritis, kreatif, dan berkarakter. Namun, kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini masih rendah sebab pendidikan yang tidak mencukupi dan penguasaan yang minim. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar peningkatan pendidikan secara keseluruhan (Tilaar dalam Herlambang, 2018). Untuk menghasilkan sumber daya manusia diperlukan kecakapan hidup Abad-21 sehingga sumber daya manusia Indonesia mampu bersaing secara nasional dan internasional serta mampu mengikuti perkembangan teknologi. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal dalam membentuk kecakapan hidup Abad-21. Kecakapan Abad-21 meliputi literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter (Atmazaki, dkk. 2017).



Gambar 1.1 Data Hasil PISA Tahun 2018

Sumber <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50648395>

Nela Zukhrufa, 2022

**RANCANG BANGUN BUKU CERITA BERGAMBAR DIGITAL SEBAGAI MEDIA LITERASI MEMBACA SISWA PADA TEKS FIKSI KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 di atas, menunjukkan bahwa aspek literasi membaca di Indonesia menjadi aspek yang paling rendah dibandingkan matematika dan sains. Selain itu, berdasarkan hasil survei tahun 2000 yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)* memperlihatkan bahwa anak-anak Indonesia memiliki kualitas membaca yang berada pada peringkat ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika (Rohman, 2017). Hasil survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* tahun 2011, menjelaskan bahwa indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen yang memiliki arti bahwa hanya ada 1 orang dari 1000 yang memiliki minat membaca buku secara serius (Dalimunthe, M. 2019).

Berdasarkan hasil survei PISA, IEA, dan UNESCO menunjukkan adanya permasalahan pada kemampuan literasi siswa, masih rendahnya literasi dasar terutama literasi membaca. Menurut Bakti (2021), permasalahan pada kemampuan siswa terjadi karena soal-soal yang diujikan pada survei merupakan soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan pendapat Bakti (2021), dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan rendahnya literasi membaca yaitu karena siswa Indonesia belum menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Sunendar, dkk (2021), beberapa hasil riset menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih menjadi kendala dikarenakan proses pembelajaran yang tidak tuntas, atau kurang efektif dan efisien. Faktor permasalahan tersebut yaitu guru, siswa, dan sarana pembelajaran. Selain itu, temuan di lapangan masih rendahnya kemampuan literasi membaca, dan minat membaca siswa dikarenakan keterbatasan buku nonteks, kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran sehingga siswa mudah jenuh, keterbatasan waktu untuk kegiatan literasi di sekolah.

Hasil analisis ketersediaan buku pada website sistem informasi perbukuan Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Analisis Ketersediaan Buku Teks

No.	Jenis Buku	Banyak Buku	Buku Kelas V	
			Kurikulum Merdeka	K-13
1.	Buku PDF	271	29	28
2.	Buku Audio	1	0	0
3.	Buku Elektronik Interaktif	6	0	2
	Jumlah	278	29	30

Tabel 1. 2 Analisis Ketersediaan Buku Nonteks

No.	Kategori	Banyak Buku	Buku Nonteks
1.	Pembaca Awal B1	233	233
2.	Pembaca Awal B2	0	0
3.	Pembaca Awal B3	0	0
	Jumlah	233	233

Menurut Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2019 (Trimansyah, 2019) Peserta didik sekolah dasar umumnya berada pada jenjang membaca awal dan membaca lancar. Pembaca awal merupakan pembaca yang sudah mengenal buku dan mampu membaca teks sederhana berupa kata dengan kombinasi bunyi huruf, dan kalimat dengan tingkat kesulitan yang meningkat. Pembaca pada jenjang membaca awal dibagi menjadi tiga subjenjang berdasarkan tingkat kesulitan teks yang berkaitan dengan kombinasi bunyi huruf, suku kata, dan kata, makna kosakata, dan struktur kalimat (sumber: Sistem Informasi Perbukuan Indonesia).

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis elektronik interaktif masih terbatas. Sehingga, perlu adanya

Nela Zukhrufa, 2022

**RANCANG BANGUN BUKU CERITA BERGAMBAR DIGITAL SEBAGAI MEDIA LITERASI MEMBACA SISWA PADA TEKS FIKSI KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan media pembelajaran yang baru dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pada teks fiksi.

Selain itu, peserta didik masih kesulitan memahami isi dari cerita, siswa cenderung lebih menyukai media dengan animasi gerak, suara dan berwarna, sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk membaca buku. Gemar membaca merupakan sarana untuk membentuk karakter mulia yang menjadi tujuan pendidikan (Antoro, B. 2018). Rendahnya literasi membaca menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Putra dan Nugraheni, 2021). Menurut Hermawan, dkk..(2020), penyebab seseorang malas membaca tidak hanya datang dari faktor diri sendiri, tetapi ada juga faktor pendukung yaitu harga buku bacaan yang tergolong mahal akibatnya hanya beberapa orang saja yang menyisihkan sebagian uangnya untuk membeli buku.

Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian yang sangat penting terhadap upaya meningkatkan kualitas manusia. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan mengubah sistem penilaian nasional, yang pada awalnya Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional. Asesmen Nasional ditetapkan sebagai pengganti Ujian Nasional oleh pemerintah melalui Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2021 dan Permendikbud No 17 Tahun 2021. Asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi pengetahuan yang ada pada kurikulum saja, namun dirancang khusus untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan mutu pendidikan. Asesmen merupakan proses penilaian untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Asesmen Nasional meliputi 3 aspek, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Penyusunan AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa seperti kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi yang bertolak ukur dari konsep *Programme for International Student Assesmen* (PISA) (Novita, dkk. 2021).

Literasi merupakan hal penting untuk diperhatikan, sebab literasi merupakan kemampuan awal yang perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk menjalani kehidupan di masa depan. Penerapan literasi dapat dilakukan sejak usia dini untuk

mendapatkan hasil yang optimal (Dalimunthe, M. 2019). Menurut Rohim & Rahmawati (2020), pada awalnya literasi hanya meliputi baca dan tulis. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis, memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital.

Keterampilan literasi bermanfaat untuk membantu seseorang dalam memahami informasi baik lisan maupun tulisan (Oktaviani & Ekadiansyah, 2020). Menurut Ihsania, dkk. (2020), literasi memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir, mencipta dan bertanya, untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam masyarakat. Menurut Irianto & Febrianti (2017), kemampuan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda karena keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tulis dan mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi. Penerapan literasi perlu mendapat perhatian yang sangat serius sebab berhubungan dengan masa depan generasi penerus bangsa. Keterampilan literasi membaca adalah upaya untuk memperoleh informasi, dari kegiatan tersebut seseorang dapat memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga dapat meningkatkan siswa untuk membaca. Kegiatan literasi tidak cukup jika hanya diakhiri dengan melakukan kegiatan membaca saja. namun ada proses mencerna.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab untuk mewujudkan budaya baca yang menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar. Sekolah tempat untuk memfasilitasi berbagai sarana yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Melalui membaca siswa dapat memperluas wawasan, mempelajari gagasan, dan meningkatkan kreativitas (Salma & Mudzanatun, 2019)

Membaca adalah upaya untuk memperoleh informasi, dari kegiatan tersebut seseorang dapat memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga dapat meningkatkan siswa untuk membaca. Kegiatan literasi tidak cukup jika hanya diakhiri dengan melakukan kegiatan membaca saja. namun ada proses mencerna,

melakukan aktivitas yang meningkatkan kemampuan kritis. Untuk meningkatkan kemampuan literasi, teks fiksi termasuk ke dalam prosa dianggap paling menarik untuk meningkatkan minat baca seseorang. Teks fiksi dapat menjadi pemicu minat baca. Hal ini dikarenakan teks fiksi mudah dipahami dan ringan dibaca sehingga potensi siswa membaca dapat meningkat (Ihsania, dkk. 2020).

Teks fiksi merupakan sumber belajar yang dapat ditemukan di kelas rendah dan kelas tinggi. Dalam teks fiksi ada banyak hal yang harus dipahami oleh peserta didik mengenai cerita yang dibaca, salah satunya yaitu makna dari cerita tersebut. Hasil akhir dari berbagai rangkaian pemahaman peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan kembali isi cerita fiksi atau meringkas isi cerita fiksi. Semua hal itu tidak lepas dari kemampuan peserta didik dalam memahami isi cerita fiksi.

Dalam memahami isi teks fiksi, peserta didik cepat bosan dalam membaca. Hal ini dilihat saat peserta didik membaca buku cerita fiksi, tidak dibaca sampai akhir hanya membaca beberapa halaman awal. Minat dan motivasi peserta didik untuk membaca teks fiksi juga masih perlu ditingkatkan, karena peserta didik cenderung hanya melihat–lihat bagian depan atau judul cerita fiksi dan tidak tertarik untuk membacanya lebih lanjut.

Pembelajaran harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan membaca karena siswa juga dituntut untuk belajar secara mandiri baik itu membaca melalui buku, internet ataupun media belajar lainnya. Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab untuk mewujudkan budaya baca yang menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar. Sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai Media yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Melalui membaca siswa dapat memperluas wawasan, mempelajari gagasan, dan meningkatkan kreativitas (Salma & Mudzanatun, 2019) penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Nurseto, 2011). Media pembelajaran merupakan hal penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Maskur, dkk. 2017). Selain itu, untuk menumbuhkan motivasi kepada anak diperlukan media untuk menyalurkan imajinasi dan kreatif pada anak salah satunya yaitu media buku cerita bergambar. Media pembelajaran menarik dapat meningkatkan perhatian siswa pada materi serta



meningkatkan perhatian siswa pada materi serta meningkatkan respons awal pada proses pembelajaran, melalui media gambar dapat memperkuat ingatan anak serta mempermudah pemahaman anak dalam memahami isi cerita (Afnida, M., dkk. 2016).

Seiring dengan perkembangan teknologi diberbagai bidang, khususnya di bidang pendidikan, teknologi dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menunjang proses pembelajaran. Sejatinya pendidik harus berkreasi dalam menggunakan media sebagai bahan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca. Dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran siswa dapat dikemas secara modern dan lebih interaktif yang memiliki desain visual, *storyline*, serta fitur integratif yang diminati oleh siswa, yang disajikan dalam bentuk digital. Agar Pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan IPTEK perlu adanya penyesuaian, penyesuaian yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Salah satu penyesuaian yang berkaitan dengan pembelajaran adalah media pembelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh guru sehingga mereka dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara baik, berdaya guna, dan berhasil.

Untuk memudahkan proses belajar membaca, siswa membutuhkan media pembelajaran yang mampu membantu untuk memahami suatu bacaan. Media pembelajaran merupakan suatu alat atau sarana yang di desain secara khusus untuk digunakan penyampaian bahan pelajaran dari guru kepada siswa, sehingga terjalin komunikasi serta interaksi yang efektif dan efisien (Karo–Karo & Rohani, 2018). Dalam proses pembelajaran media pembelajaran berperan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar menjadi mudah dan menarik sehingga siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran dengan mudah, efisien belajar siswa dapat meningkat karena sesuai dengan tujuan pembelajaran, membantu konsentrasi siswa (Widyowati, dkk. 2020).

Adanya teknologi berbasis internet menimbulkan adanya cara membaca yang baru. Salah satunya yaitu adanya buku cerita bergambar berbasis digital sebagai media penyampaian materi pembelajaran. Buku cerita bergambar yaitu cerita yang

dibuat menjadi buku dan di dalamnya mengandung gambar untuk mewakili cerita agar saling berkaitan. Buku cerita bergambar digital dapat dikemas secara modern dan lebih interaktif dengan desain visual dan audio, serta fitur integratif yang diminati oleh siswa, yang disajikan dalam bentuk digital sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat membaca siswa. Dengan adanya ilustrasi gambar yang terdapat pada buku cerita bergambar sangat mudah diingat dan dipahami oleh anak-anak (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Buku merupakan sumber dari terlaksannya literasi yang berfungsi sebagai jendela dunia. Buku bacaan siswa SD tentu saja harus berbeda dari buku bacaan lainnya. Buku sekolah dasar banyak menyajikan teks, warna, gambar yang menarik sehingga dapat merangsang minat membaca siswa dalam belajar.

Pembelajaran bermakna akan tercipta bila siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir naratif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Salah satu kegiatan yang anak senangi adalah mendengarkan berbagai cerita atau dongeng. Bercerita mengandung unsur teladan yang bisa diberikan pada anak melalui ceritanya. Buku cerita anak lebih efisien dalam menanamkan nilai-nilai sikap kepada diri peserta didik. bercerita merupakan metode yang efektif dan paling banyak digemari. Buku cerita anak juga mampu merangsang minat literasi siswa secara tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Astawa, dkk. (2015) tentang pengaruh pembelajaran inkuiri berbasis buku cerita terhadap minat baca dan hasil belajar membaca siswa menunjukkan bahwa, pembelajaran inkuiri berbasis buku cerita berpengaruh signifikan terhadap minat membaca dan kemampuan membaca siswa.

Tahap perkembangan anak pada usia sekolah dasar yaitu tahap operasional konkret. Hal ini menunjukkan bahwa anak menyukai benda-benda yang konkret atau nyata. Pada usia sekolah dasar, anak-anak memiliki daya fantasi yang sangat tinggi. Untuk menumbuhkan motivasi kepada anak terhadap sesuatu diperlukan media yang dapat menyalurkan imajinasi dan kreatif pada anak salah satunya yaitu media buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar mampu menarik perhatian karena tampilannya sangat digemari oleh kalangan anak-anak. Buku cerita bergambar memiliki fungsi yang dapat digunakan untuk penghias dan pendukung

dalam cerita yang dapat membantu memudahkan proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Buku cerita bergambar merupakan suatu kesatuan cerita yang disertai dengan gambar-gambar. Melalui buku cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang akan disampaikan. (Aprilliani & Radia, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk media buku digital dengan judul “Rancang Bangun Buku Cerita Bergambar Digital Sebagai Media Literasi Membaca Siswa pada Teks Fiksi Kelas V Sekolah Dasar”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana rancangan buku cerita bergambar digital sebagai media literasi membaca siswa pada teks fiksi?
2. Bagaimana pengembangan buku cerita bergambar digital sebagai media literasi membaca siswa pada teks fiksi?
3. Bagaimana respons guru dan siswa terhadap buku cerita bergambar digital sebagai media literasi membaca siswa pada teks fiksi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hasil rancangan buku cerita bergambar digital sebagai media literasi membaca siswa pada teks fiksi.
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan buku cerita bergambar digital sebagai media literasi membaca siswa pada teks fiksi.
3. Untuk mengetahui respons pengguna terhadap buku cerita bergambar digital sebagai media literasi membaca siswa pada teks fiksi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan masukan bagi peneliti lainnya sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai buku cerita bergambar digital.

2. Bagi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi beberapa pihak, diantaranya:

Nela Zukhrufa, 2022

*RANCANG BANGUN BUKU CERITA BERGAMBAR DIGITAL SEBAGAI MEDIA LITERASI MEMBACA SISWA PADA TEKS FIKSI KELAS V SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi siswa
  - 1) Pengembangan buku cerita bergambar digital dapat membantu siswa sebagai Media untuk literasi membaca.
  - 2) Meningkatkan minat siswa dalam membaca.
  - 3) Menciptakan suatu media pembelajaran yang bermakna.
- b. Bagi guru
  - 1) Mempermudah penyampaian materi pembelajaran.
  - 2) Memotivasi guru agar dapat melakukan pembelajaran inovatif sehingga terciptanya kebermaknaan proses pembelajaran.
  - 3) Sebagai alternatif variasi media pembelajaran.
  - 4) Membantu guru melaksanakan proses pembelajaran literasi.
- c. Bagi sekolah
  - 1) Memberikan kontribusi yang lebih baik dalam peningkatkan pembelajaran di sekolah.
  - 2) Memberikan inovasi pembelajaran dengan media buku cerita bergambar digital.
  - 3) Menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan media buku cerita bergambar digital.
- d. Bagi peneliti
  - 1) Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang penelitian pengembangan buku cerita bergambar digital.
  - 2) Meningkatkan keterampilan membuat media, memahami rancang media buku cerita bergambar digital.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi penelitian ini terdiri dari lima BAB, sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang menjelaskan mengapa penelitian harus dilakukan dan menjabarkan temuan dilapangan. Rumusan masalah, berisi hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian,

menjelaskan hasil yang ingin dicapai setelah dilakukannya penelitian. Manfaat penelitian, memberikan gambaran manfaat yang akan diterima baik secara teoritis maupun praktis. Struktur organisasi skripsi, berisi tentang rincian urutan penulisan setiap bab dan bagian skripsi mulai dari bab I hingga bab V.

BAB II Kajian Pustaka membahas mengenai teori–teori yang relevan dengan judul penelitian yaitu media pembelajaran, buku digital, buku cerita bergambar, literasi membaca, teks fiksi.

BAB III Metode Penelitian membahas mengenai metode dan desain penelitian, prosedur penelitian partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknis analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan membahas mengenai hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dijabarkan secara mendetail berdasarkan pada rumusan masalah mengenai hasil rancangan, pengembangan, dan respons pengguna.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi dan rekomendasi yang diberikan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan pengembangan media dengan variabel yang sama.